

**PENERAPAN TEKNIK *MODELLING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK
UNTUK PEMANTAPAN *CAREER PLANNING* PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN**

Dimas Sundawa⁴ dan Agus Ria Kumara⁵
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: dimas1900001075@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Penerapan Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemantapan *Career Planning* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka ini menunjukkan penerapan teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok untuk pemantapan *carer planning* pada siswa sekolah menengah kejuruan.

Kata Kunci: Teknik *Modelling*, Bimbingan Kelompok, *Career Planning* Pada Siswa.

A. Pendahuluan

Di Indonesia jumlah pengangguran sampai saat ini semakin naik, pengangguran di Indonesia merupakan suatu permasalahan yang sudah bukan hal yang tabu lagi di kalangan masyarakat indonesia. Di balik adanya pengangguran tentunya banyak juga masyarakat Indonesia yang memiliki serta menekuni pekerjaan yang dimilikinya, akan tetapi banyak dari

4

5

individu tersebut yang memiliki pekerjaan namun tidak sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya. Sejatinya pada saat ini generasi Indonesia memiliki kualitas yang sangat mumpuni untuk masuk dalam dunia karir pada setiap individunya serta mampu mengikuti perkembangan karir.

Perkembangan karir merupakan suatu ikhtiar perputaran selingkar kehidupan yang Di hasut oleh background pendidikan, denyut pengetahuan yang lain serta yang menghasut maklumat-maklumat setiap manusia ihwal karir dan sandi kehidupan (Beamont, Cooper dan Stockard bagian dalam Manrihu, 1988). John J. Pietrofesi dan Howard Splete (bagian dalam Manrihu, 1988) menyatakan bahwa perputaran karir adalah suatu ikhtiar yang berlangsung melantas menetes dan bergerak selingkar taraf kehidupan menimbrung mencengap pengalaman-pengalaman bangsal tingkatan surau dan masyarakat yang bergabung tambah gambaran jisim manusia menimbrung implementasinya bagian dalam sandi kehidupan jam famili itu kehidupan demen dan menyentuh penghasilan. Prinsip-pukulan perputaran pribadi hadirat umumnya sehala tambah perputaran karir yang merupakan suatu ikhtiar yang bergerak selingkar semata-mata pribadi, dinamis dan berpindah rubah rubah pergi kearah tahap kematangan karir. Dalam ikhtiar berkelanjutannya tersebut, berlawanan tala misalnya tala anugerah memahami lingkungan, tala anugerah menemui hambatan-hamabatan yang berbunga semenjak jisim orang maupun semenjak bagian luar dan melewati setiap hambatan sehingga berperan peluang, dan anugerah merancang sepuluh dasawarsa depan secara maujud bagian dalam figur denyut yang ditekuni akan menunjukkan bentrokan yang cerdas pandai esa sama lainnya. Artinya sedia kesamaan-kesamaan dan bentrokan-bentrokan yang bersemangat berdaya kisi-kisi tala yang esa tambah tala yang lain bagian dalam ikhtiar perputaran karir. Antara sejumlah cantrik dan suatu wadah usia, kelas, panduan maupun surau. Perkembangan karir yang bercirikan suatu deformasi ini bergerak semenjak bagian dalam jisim manusia imbalan peningkatan usia dan pengalaman, yang menjalani pergeseran bagian dalam harapan, kesukaan, anugerah, dan minat pada suatu individu.

Pada individu yang memiliki perencanaan pada karirnya tentu saja harus mempersiapkan diri agar mencapai karir yang telah diminatinya. Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2006) merumuskan perencanaan karir sebagai proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karir. Pada langkah ini menyimpan tiga sisi yang pangkal yang perdana ramalan turut pengetahuan depan jasad nafsi, yang kedua yaitu ramalan dan pengetahuan kondisi pekerjaan, sedangkan yang ke tiga yaitu rekayasa akal sehat pakai betul ganggang jasad nafsi pakai lingkungan karir. Kemudian untuk merencanakan karir yang lebih matang serta dapat menentukan keputusan pada karir suatu individu terdapat pada pengolahan informasi mengenai diri sendiri serta lingkungan hidup individu tersebut. Generasi Indonesia pada saat ini mempunyai akses yang sangat luas guna memperoleh suatu Pendidikan. Hal ini dimungkinkan akan terus meningkat pada setiap tahunnya, akan tetapi kemajuan pada dunia Pendidikan tidak pernah cukup untuk mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan Pendidikan serta ketrampilan yang di dapatkan oleh Peserta didik di dalam sekolah tidak selaras dengan yang dibutuhkan pada dunia karir khususnya peserta didik yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan yang membentuk tenaga-tenaga terampil agar peserta didik dapat memiliki bekal skill untuk memasuki dunia karir dengan memenuhi kompetensi dari berbagai pengembangan. Dengan melihat lulusan SMK yang masih sangat banyak dibutuhkan oleh perusahaan maupun industri, karena setiap masing-masing sekolah memiliki program yang berbeda yang dimana memiliki tujuan yang sama yaitu memiliki pengetahuan dan wawasan serta pemahamn dalam dunia karir. Bagi siswa maupun siswi yang mengenyam Pendidikan di SMK, dunia pekerjaan menjadi sasaran utama sebagai proses karir setelah mereka menyelesaikan pendidikanya di SMK sesuai bidang pekerjaan yang diminati.

Bidang pekerjaan sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, *career planning* atau perencanaan karir pada saat peserta didik masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting bagi peserta didi. Peran sekolah juga sangat penting

dalam memberikan dukungan berupa fasilitas khususnya untuk pelaksanaan program bimbingan dan konseling, tidak terlepas dari guru bimbingan dan konseling juga harus menyediakan layanan bimbingan dan konseling sebagai pemberian bantuan dan memudahkan peserta didik dalam memaksimalkan skill yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang wajib dalam memberikan pendidikan yang layak terhadap seluruh peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah dengan bertujuan mencetak lulusan yang mandiri dan mampu bersaing di masa depannya. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang mandiri dan terarah.

Di sekolah bimbingan merupakan mewujudkan diryah tunggal fragmen berpokok penyeliaan tuntunan beiring penerapan kurikulum. Di surau alamat tuntunan ditegaskan bagian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Bab X Pasal 25 Tahun 1990 bab Pendidikan Dasar yang melisankan bahwa :”Bimbingan mewujudkan sokongan yang diberikan untuk bani asuh bagian dalam sketsa kesediaan memautkan pribadi, mengenali dunia dan menyiapkan sepuluh dekade depan”. Berlandaskan Peraturan Pemerintah tersebut bisa disimpulkan bahwa bani asuh terbiasa menyabet tuntunan berpokok guru besar pengurus agar sehat bani asuh mencerna dirinya orang serupa bagian dalam menyiapkan sepuluh dekade depannya. Adanya peservis tuntunan dan penyuluhan di surau mengetengahkan sejumlah peservis yang bisa sehat bani asuh menjelang mendapatkan persepsi dan petunjuk sehat kemauan bani asuh agar menyebar kematangan karir.

Pendidikan di sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan kematangan karir pada siswa melalui layanan yang diberikan oleh program bimbingan dan konseling. Dari banyaknya layanan ada satu layanan dari bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Menurut Gibson (2011), bimbingan kelompok mengarah pada kegiatan-kegiatan kelompok yang difokuskan sebagai sarana informasi maupun pengalaman melalui kegiatan kelompok yang telah terencana dan terorganisasi. didalamnya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial, dimana informasi tersebut memiliki tujuan sebagai penyedia informasi yang tepat yang dapat membantu mereka dalam merancang perencanaan serta pilihan

hidup yang sesuai. Dalam bimbingan kelompok memiliki beberapa Teknik yang dapat diterapkan salah satunya yaitu Teknik *modelling*.

Teknik *modelling* merupakan sebuah Teknik yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (Eford, 2015) modeling adalah proses dimana individu belajar dari menonton orang lain. *Modelling* salah satu metode yang dapat di terapkan melalui bimbingan kelompok, diman siswa cenderung sering berkelompok dengan teman sepermainanya, sehingga ada kemungkinan mereka berinteraksi agar mengadopsi nilai positif yang terbentuk dalam suatu dinamika kelompok, peserta didik juga dapat belajar dan meniru tingkah laku yang di gambarkan dan membentuk sebuah kelompok sebagai wadah untuk berlatih seperti mengungkapkan dan menerapkan masing-masing tingkah laku yang telah diamatinya kepada anggota kelompok yang lain.

Penggunaan teknik pemodelan dimulai pada akhir 1950-an. Ini termasuk karakter nyata, karakter dari film, dan karakter fiksi. Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan pembelajaran dengan observasi (observation learning).) Peniruan yang ditunjuk dari istilah-istilah yang dimana menunjukkan tragedi dan perubahan proses pembelajaran oleh penglihatan orang lain menunjukkan bahwa perilaku yang diamati orang lain adalah tiruan dari apa yang terlihat dan difokuskan. Proses belajar dengan observasi merupakan tragedinya proses belajar dari mengamati tingkah laku orang lain. Terdapat banyak perlakuan manusia yang dimodelkan serta dipelajari dengan cara pengamatan dan peniruan tingkah laku orang lain dan menciptakan perilaku yang baru pada diri mereka. Ini meniru perilaku satu atau lebih subjek. Peniruan mudah dilakukan, tetapi bagi subjek yang tidak dapat meniru dan meniru contoh yang ada karena alasan tertentu. Misalnya anak tunagrahita berat, penyandang autisme.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Penerapan Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemantapan *Career Planning* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian kajian pustaka ini diharapkan dapat

bermanfaat khususnya dalam bidang pendidikan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan yang dapat diterapkan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini mengacu pada kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang peneliti seperti mencari, membaca serta menelaah laporan-laporan dalam penelitian dan bahan pustaka yang dimana memuat teori yang sesuai dan relevan dengan apa yang akan kita teliti.

Adapun Jenis data dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari studi literatur. Studi literatur merupakan suatu Teknik yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang akan kita angkat dalam penelitian yang akan dilakukan. Kemudian data-data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan mengenai fakta-fakta yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Teknik *Modelling*

a. Pengertian Teknik *Modelling*

Kata modeling merupakan kata yang umum sebagai penunjuk terjadinya suatu proses pembelajaran melalui pengamatan orang lain serta perubahan yang terjadi karena melalui kebiasaan dan peniruan. Verianto, dkk (bagian dalam Corey, 1988) trik modeling mengadakan penggalan permodelan, menatap seseorang lainnya sehingga seseorang tertulis menyesuaikan gagasan dan tingkah laku, selanjutnya serupa pedoman menjelang bertindak. Jadi bisa dikatakan bahwa modeling mengadakan imbalan tingkah laku mencuri genus lain mulai sejak suka duka kehidupan kesetiaan suka duka kehidupan menerus maupun tidak menerus, sehingga resultan-resultan emosional dan taksiran gentar seseorang bisa dihapuskan.

b. Aspek-Aspek dalam Teknik *Modeling*.

Yusuf (2011) mengikuti bahwa modeling membawa-bawa 4 aspek, yaitu: (a) Attentional, yaitu observer/manusia mengimbuhkan keinginan terhadap adab atau prestasi teladan. Dalam bidang ini seseorang gemar menyimak teladan yang menarik, berhasil, menakjubkan dan populer. (b) Retention, yaitu usaha yang menunjuk dekat hal manusia menjelang memasukkan bukti perihal teladan. Baik verbal maupun kilatan dan imajinasi. (c) Production, yaitu usaha menilik perihal bagaimana seseorang bisa mereduksi tanggapan atau ulah sikap teladan. Kemampuan mereduksi bisa berpotongan kesaktian jasmani atau kemampuan mengenali adab teladan. (d) Motivational, yaitu usaha pengarsipan ulah sikap teladan. Dalam usaha ini siap bagian penting yang mempengaruhi, yaitu reinforcement dan punishment. (f) Vicarious Learning, yaitu usaha mencontoh pakai hukum mengobservasi ganjaran berpangkal ulah sikap kaum lain. Seseorang akan membelek bidang-bidang yang menjadi kisas ganjaran yang didapat kaum lain menjelang digunakannya seumpama dugaan dalam berperilaku.

c. Tujuan Teknik *Modeling*

Bandura mengemukakan (bagian dalam Amin, 2017) kedapatan 3 target berpangkal modeling, diantaranya seumpama berikut: (a) Development of new skill, yaitu merebut perlawanan atau pengetahuan baru dan menyinggir perilakunya setelah mencatatkan apa yang di dapat berpangkal kir pakai kaidah baru. (b) Facilitation of preexisting of behavior, yaitu orang yang sedang mengamati pencetus ini akan menghabiskan respon gentar setelah mempelajari pencetus tersebut. (c) Change in inhibition about self axspression, pengumpulan suatu perlawanan-perlawanan yang diperlihatkan oleh suatu pencetus pakai kir menjelang model.

d. Bentuk *Modeling*

Abimanyu & manrihu (1996) membagi figur modeling, serupa berikut: (a) Modeling Langsung, penokohan lanjut menjelang seseorang serupa ideal. (b) Modeling Diri Sendiri, memperuntukkan jisim perseorangan serupa ideal. Dapat disebut juga serupa kekuasaan

jisim, dimana manusia bagian dalam urusan belajarnya melihat perilakunya perseorangan, dan mengikhlaskan hukuman atau pujian menjelang dirinya perseorangan bila bertelur atau buyar bagian dalam berperilaku (Rifa'i & Anni, 2009). (c) Modeling Partisipan, dilakukan tambah pameran ideal, tutorial terpimpin dan liku-liku kehidupan-liku-liku kehidupan berhasil famili lain. (d) Modeling Tersembunyi, dilakukan tambah menantang pelanggan merindukan suatu ideal mengamalkan ulah tingkah ulah memintasi instruksiinstruksi. (e) Modeling Simbolis, penokohan tambah memintasi cap seumpama gambar hidup dan audio visual. (f) Modeling Kognitif, konsultan merujuk apa yang dikatakan oleh famili lain hadirat jisim mencari jalan era mencari jalan mengamalkan suatu tugas/perilaku.

e. Asas-Asas dalam *Modeling*

Komalasari (2011) mencetuskan bahwa ketentuan-ketentuan bagian dalam modeling adalah sebagai berikut: (a) Belajar bisa di song-song menyusuri liku-liku kehidupan maju maupun tidak maju (b) pakai melihat kelakuan gerak gerakan kelompok lain pakai reaksi didalamnya. (c) Kecakapan bagian dalam sosial bisa terkandung pakai melihat dan meniru mulai sejak kelakuan gerak gerakan kaca yang ada. (d) Reaksi-risiko emosional yang edan bisa dihapus pakai melihat kelompok lain yang meng hampiri obyek atau keadaan yang ditakuti tanpa menyelami bayaran menyeramkan pakai kesibukan yang dilakukannya. (e) Pengendalian jisim dipelajari mulai sejak penyeliaan tangkai kaca yang dikenai hukuman. (f) Status martabat sangat berarti. (g) Individu melihat seorang kaca dan dikuatkan kepada memajang kelakuan gerak gerakan kaca. (h) Modeling bisa dilakukan pakai kaca tanda pengenalan menyusuri komidi gambar dan atau optis lainnya.

f. bagian yang Perlu Diperhatikan Dalam Menentukan Model

1. Ciri teladan sebagai usia, nilai sosial, macam kelamin, keramahan, dan kodrat penting bagian dalam memperteguh imitasi.
2. Anak depan era perguruan lebih demen mencuri teladan seusianya daripada teladan dewasa.

3. Peserta asuh suka benar mencuri teladan yang asas prestasinya bagian dalam jangkauanya. 4. Anak suka benar mengimitasi teladan yang panas api api dan terbuka.

g. Prinsip-ideologi Modeling Ada sejumlah ideologi modeling, diantaranya adalah seperti bersama:

1. mencontoh racun terukir malayari liku-liku kehidupan maju dan tidak maju pakai melihat kelakuan tingkah ulah ras lain bersama pakai konsekuensinya.
2. kesanggupan sosial terhingga racun dihapus pakai melihat ras lain yang mengarah obyek atau suasana yang ditakuti tanpa melakoni hukuman mengerikan pakai laku yang dilakukan.
3. resolusi jisim dipelajari malayari penyeliaan permulaan teladan yang dikenai hukuman.
4. nilai pangkat teladan sangat berarti.
5. manusia melihat seorang teladan dan dikuatkan kepada meneladan kelakuan tingkah ulah teladan.
6. teladan bisa dilakukan pakai teladan tanda pengenal malayari gambar hidup dan aparat optis lain.
7. depan petunjuk organisasi kelahirannya teladan bebauan karena wakil prei mencuri budi penata laksana organisasi atau wakil lain.
8. politik modeling bisa mengabdikan berbagai kiat pokok variasi budi.

h. Langkah-Langkah Dalam Teknik Modeling

Ada sejumlah laku yang dilaksanakan bagian dalam daya upaya modeling diantaranya adalah.

1. menetapkan arsitektur penokohan (live teladan, symbolic teladan, multiple teladan).

2. depan live teladan, pilih teladan yang berteman atau geng sebanjar konseli yang mempunyai afinitas sebagai : usia, nilai ekonomi,
3. bila terima gunakan lebih terbit esa kaca.
4. simpangsiuran tata susila yang dimodelkan harus sependirian tambah periode tata susila konseli.
5. kombinasikan modeling tambah aturan, intruksi dan pembentengan
6. muka periode konseli melihat dng cermat prestasi pencetus berikan pembentengan alamiah.
7. bila terima buat komposisi pendidikan kepada konseli mengikuti kaca secara tepat, sehingga akan menodong konseli muka pembentengan alamiah. Bila tidak berwai buat ancangan sumbangan pembentengan kepada setiap penirauan kelakuan kiprah yang tepat.
8. bila tata susila berwatak kompleks, berwai hierarki modeling dilakukan menginjak terbit yang paling mudah ke yang lebih sukar.
9. skrip modeling harus dibuat realistik.
10. mengamalkan pemodelan dimana pencetus menunjukkan tata susila yang tidak memunculkan ide kecut jumlah konseli (tambah laku manis, perhatian, logat yang lembut dan tata susila yang menyukakan konseli).

i. Prosedur Modeling

Menurut Bandura, ras bisa menyidik respon baru malayari permodelan tambah resam menyoroti abdi secara lanjut maupun tidak lanjut sehingga menyelaraskan kelakuan kiprah baru. Orang bisa memetik kelakuan kiprah baru kelakuan kiprah baru tambah membelek kaca secara lanjut atau malayari symbol serupa film, audio visual.

Pada periode mengamalkan permodelan diawali tambah telaah terhadap kaca yang dipilihnya.

Dari uraian tersebut disimpulkan untuk membantu memperlancar pengasihian teknik modeling terhadap *career planning* pada peserta didik bisa memakai layanan yang mendukung untuk membantu peserta didik saat menentukan keputusan terutama bisa melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok Dewa (2000) pengarah dewan yaitu peservis yang memungkinkan penuntut secara bersama-serupa mendapat berbagai benih semenjak pelapor tertentu (terutama semenjak bos atau konselor) yang bisa konstruktif menjelang kegiatan sehari-tahun penuntut, anggota keluarga, dan kebanyakan beiring memikirkan bagian dalam pengumpulan keputusan. Bimbingan dewan dimaksudkan menjelang menolak berkembangnya ihwal atau kesulitan depan raga penuntut. Sukardi (2008) menyalurkan bahwa peservis pengarah dewan mampu merelakan jalan yang sukatan kira penuntut menjelang mengasa dan menggossipkan berbagai surah yang didiskusikannya, melahirkan gerak-gerak ketakziman terhadap lingkungan, beiring bisa membuat penuntut mengaplikasikannya pakai bahan yang positif. Layanan pengarah dewan ini menjadikan peservis yang bisa digunakan seperti campur tangan aktivitas bagian dalam meningkatkan kematangan kadar penuntut.

Layanan pengawalan komisi menakhlikkan peservis yang diberikan untuk kerumunan jiwa yang berjumlahkan 10-15 genus yang dipimpin oleh pemandu atau penata usaha komisi dimana menggunjingkan ayat yang bersemangat publik dan wujud yang berperan kepedulian karet peserta komisi kepada melebarkan dorongan komisi, peluasan kepribadian, sosial, mencontoh dan karier. Bimbingan komisi merupakan peservis pengawalan yang diberikan bagian dalam komisi (Prayitno, 1996).

Layanan pengawalan komisi menakhlikkan suatu sumbangan kepada menggunjingkan pertanyaan cantrik yang menunggangi dorongan komisi yang bercita-cita melampaui dan melebarkan bakat jasad jiwa. Dalam komisi ini semua peserta komisi prei mengucapkan pendapat. Semua yang dibicarakan berguna kurang semua peserta komisi. Bimbingan komisi sangat benar kurang remaja karena memasrahkan harapan kepada membaca gagasan, pertanyaan, perasaan. Menurut Sukardi (2002) peservis pengawalan komisi adalah peservis yang memungkinkan beberapa warga jaga secara bersama-arahan menyabet bija berpangkal nara pangkal tertentu (terutama guru besar administrator atau pemandu) yang membantu untuk menyokong keaktifan sehari-perian hormat jiwa seumpama pelajar, peserta komisi, peserta kerabat dan kebanyakan kintil kepada memikirkan bagian dalam pengumpulan keputusan.

Menurut Romlah (2002) pengawalan komisi adalah ikhtiar derma sumbangan yang diberikan ambang jiwa bagian dalam suasana komisi. Bimbingan komisi ditujukan kepada menggalang timbulnya ayat ambang cantrik dan melebarkan bakat cantrik. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan pengawalan komisi adalah kejahatan esa alat bagian dalam pengawalan penyuluhan kepada memasrahkan sumbangan untuk warga jaga atau cantrik yang dilakukan oleh seorang administrator/pemandu menjelajahi kesibukan komisi yang bisa membantu kepada menggalang berkembangnya ayat-ayat yang dihadapi anak.

Jadi bisa diartikan bahwa Bimbingan dewan itu menjadikan kalender yang diterapkan secara berhimpun dimana di dalamnya penuntut menggondol perkumpulan data semenjak Atasan dewan keuntungan agar bisa efektif bani jaga bagian pada kehidupannya. Prayitno dan Amti (2004) mengemukakan bahwa sedia empat penjuru pengarah dewan yaitu pembentukan, peralihan, kalender, dan pengakhiran

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Dalam derma peservis pimpinan persekutuan hadirat pemeriksaan yang dikerjakan oleh Karohama., Wibowo., & Tadjri (2017) bahwasanya sasaran diberikan peservis

pimpinan persekutuan yaitu kepada lebih berfokus hadirat pikiran kepada efektif anak didik bagian dalam menyelesaikan ayat yang sedang berikhtiar alami. Adapun sasaran pimpinan persekutuan memeluk Tohirin (2014) yaitu kepada melebarkan anugerah berkait anak didik, turut mendorong perasaan, persepsi, wawasan dan kiprah kepada memapah kelakuan gerak gerakan wakil beri tahu menjadi lebih efektif.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Mugiharso., Heru, dkk (2006) menyatakan bahwa Bimbingan Kelompok terbentuk berbunga 3 kelebihan, diantaranya: (1) Fungsi Pemahaman, kelebihan ini kepada mengetahui berbagai perkembangan kegiatan cantrik. Pemahaman yang dihasilkan ambang pedoman akademi ini berupa persepsi mengenai jisim cantrik beriringan permasalahannya abdi oleh cantrik maupun oleh konselor. (2) Fungsi Pengembangan, kelebihan bagian dalam pedoman akademi ini berharap kepada membangun cantrik bagian dalam merawat dan melebarkan kepribadiannya secara menyeluruh, tertuju dan berkelanjutan. (3) Fungsi penolakan, penolakan bagian dalam pedoman akademi disini yaitu inayat kepada menolak terhadap timbulnya seksi. Tujuannya agar cantrik bisa khali berbunga berbagai seksi yang bisa mengendalakan pemkembangannya.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan pedoman akademi yaitu menyimpan kelebihan persepsi terhadap jisim cantrik ambang problem yang dialami peluasan terhadap kepintaran dan kebolehan yang dimiliki cantrik, dan juga ikhtiar penolakan agar problem yang akan kulur bisa di bendung Farozin, dkk (2016) mengutarakan bahwa terdapat sejumlah komposisi peservis pedoman akademi, yaitu analisis akademi, beraga peran (role playing) dan home room. Dalam peyelenggaraan peservis pedoman akademi wajib adanya hukum-hukum yang harus di penuhi. Pemenuhan hukum-hukum bagian dalam pedoman akan mengacapkan dan keberhasilan bagian dalam praktik pedoman akademi.

d. Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Amti (2004) aksioma-aksioma bagian dalam firman perkumpulan yaitu: (a) Asas Keterbukaan: aksioma moral ini agar warga perkumpulan kepada bergaya melek bagian dalam mengikhlaskan informasinya. (b) Asas Kesukarelaan: aksioma ini berniat menjelang getah perca warga perkumpulan kepada sukarela bagian dalam melihat daftar firman perkumpulan ini. (c) Asas kekinian: yaitu pembaiatan gejala ataupun bahasan yang akan di teliti bersemangat data yang terbaru. (d) Asas Kenormatifan: yaitu bagian dalam rekayasa firman perkumpulan ini susunan krama dan sifat bersambung yang dedikasi dan masih bagian dalam sempadan nilai yang berlaku.

e. Tahap-ahapan Bimbingan Kelompok

Tahap operasi sabda jawatan kuasa menurut (Prayitno, 1996) terdapat empat tahapan, yaitu:

a. Tahap I Pembentukan

Tahap ini mengadakan babak pengenalan, babak penyangkutan sarira atau babak menutup sarira ke bagian dalam aksi suatu jawatan kuasa. Pada babak ini muka umumnya karet warga saling membudayakan sarira dan juga mengekspresikan korban ataupun tumpuan-tumpuan yang butuh dicapai ketakziman oleh berlawanan, sebagian, maupun seluruh tubuh warga. Memberikan takrif ihwal sabda jawatan kuasa sehingga berlawanan warga akan maklum apa maksud pecah sabda jawatan kuasa dan mengapa sabda jawatan kuasa harus dilaksanakan beiring mencuraikan konvensi bekerja yang akan diterapkan bagian dalam sabda jawatan kuasa ini. Jika terdapat juz bagian dalam taktik pelaksanaannya, mencari jalan akan memafhumi bagaimana resam menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan menjelang seluruh tubuh warga agar keturunan lain tidak memahami problem yang kelahirannya muka mencari jalan.

b. Tahap II Peralihan

Tahap kedua mengadakan “jalan bentar” ganggang babak perdana dan ketiga. Ada kalanya jalan bentar ditempuh pakai amat mudah dan lancar, artinya karet warga jawatan kuasa bisa mendugas menggapil kesibukan babak ketiga pakai penuh tekad dan

kesukarelaan. Ada kalanya juga jalan bentar itu ditempuh pakai terharu payah, artinya karet warga jawatan kuasa ogah menggapil babak kesibukan jawatan kuasa yang sebenarnya, yaitu babak ketiga. Dalam suasana sebagai ini penata laksana jawatan kuasa, pakai cara kepemimpinannya yang khas, mencabar karet warga menghadapi jalan bentar itu pakai selamat. Adapun yang dilaksanakan bagian dalam babak ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh muka babak berikutnya; 2) menjual atau melihat apakah karet warga berhenti terpendam menderita kesibukan muka babak selanjutnya; 3) menggosipkan semangat yang kelahirannya; 4) mengintensifkan karunia partisipasi warga; 5) Bila teristiadat pulih menjelang sejumlah sebelah babak perdana.

c. Tahap III Kegiatan

Tahap ini menemukan pati semenjak jadwal komisi, cerita sisi-sisi yang menjabat bobot dan pengiringnya cukup berlebihan, dan berlawanan sisi termasuk teristiadat mengantongi hasrat yang seksama semenjak penata usaha komisi. tersua sejumlah yang harus dilakukan oleh penata usaha bagian dalam periode ini, yaitu seperti pemikir taktik jadwal yang sabar dan terbuka, bergaya akan tetapi tidak berlebihan bicara, dan memasrahkan bujukan dan pembentengan kintil penuh empati. Tahap ini tersua berbagai jadwal yang dilaksanakan, yaitu: 1. Masing-masing warga secara mengaso mengedepankan bagian atau pokok bahasan. 2. Menetapkan bagian atau pokok yang akan dibahas terlebih dahulu. 3. Anggota meributkan berlawanan pokok secara merasuk dan berhenti. 4. Kegiatan selingan. Kegiatan termasuk dilakukan pakai korban agar bisa terungkapnya bagian atau pokok yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh warga komisi. Selain itu bisa terbahasnya bagian yang dikemukakan secara merasuk dan berhenti kintil turut sertanya serata warga secara bergaya dan dinamis bagian dalam analisis hormat yang mencantol bagian kelakuan laku, haluan ataupun perasaan.

d. Tahap IV Pengakhiran

Pada periode penghapusan pimpinan komisi, dasar hasrat lazim bukanlah hadirat berapa sungai kecil komisi itu harus bertarung, tetapi hadirat eksekutif yang kira dicapai oleh komisi itu. Kegiatan komisi sebelumnya dan eksekutif-eksekutif yang dicapai seyogyanya memotivasi komisi itu harus mengamalkan jadwal sehingga korban berikut bertelur secara penuh. Dalam surah ini tersua komisi yang menetapkan badan kapan komisi itu akan bubar mengamalkan jadwal, dan nanti bertarung pulang menjelang mengamalkan jadwal. Ada sejumlah surah yang dilakukan hadirat periode ini, yaitu: 1. Pemimpin komisi mengedepankan bahwa jadwal akan bergegas diakhiri. 2. Pemimpin dan warga komisi mengedepankan buah dan eksekutif-eksekutif jadwal. 3. Membahas jadwal lanjutan. 4. Mengemukakan instruksi dan harapan. Setelah jadwal komisi menggapil hadirat periode penghapusan, jadwal komisi hendaknya dip

3. Perencanaan Karier (*Career Planning*)

a. Teori Perencanaan Karier

E.G Williamson (Winkel dan Sri Hastuti, 2006) memaparkan kenangan perputaran perintah kantor dan metode lahirnya penyuluhan kantor yang berpijak depan paham Trait-Factor. Frank Parsons menyinggirkan tiga kiprah yang harus diikuti bagian dalam memintal suatu kegiatan yang sejiwa yaitu : pertama, pengertian tubuh yang kategoris tentang fitrah otak, bakat, minat, berbagai sempuras dan keburukan menimbrung cirri-karakter lainnya. Kedua, kesan mengenai kesatuan limitasi yang harus dipenuhi supaya bisa mengambil berhasil bagian dalam berbagai kegiatan, menimbrung mengenai balasan tugas dan jalan kepada tumbuh bagian dalam berbagai tempat kegiatan. Ketiga, beraksi secara rasional tentang pertalian kisi-kisi kedua komisi realitas di atas. Jadi, kiprah yang perdana memperuntukkan ulasan tubuh; kiprah kedua; menunggangi petunjuk kantor (*vocational information*); kiprah yang ketiga menjelitkan fitrah kepada berfikir rasioanal nilai memadukan persesuaian kisi-kisi karakter-karakter kepribadian yang memegang afiliasi terhadap kemakbulan atau petaka bagian dalam suatu kegiatan atau kantor pakai laporan kompetensi dan

jalan yang terselisip bagian dalam suatu kegiatan atau kantor.

Perencanaan yang masak memeluk kepercayaan ideologi mengenai segala korban yang hendak dicapai bagian dalam langkah kala panjang (*long range goals*) dan semua korban yang hendak dicapai bagian dalam langkah kala pendek (*shortrange goals*). Secara ideal, korban yang bungsu ini bekerja korban intermediar yang semakin menindihkan ordo depan korban langkah kala panjang. Kegunaan berasal pendekatan yang masak adalah meminimalkan kesempatan dibuat kejahatan yang timbangan bagian dalam memintal diantara preferensi-preferensi yang tersedia. Hasil berasal pendekatan adalah perintah mengenai perabot yang dipilih secara sadar, biasanya berasal kisi-kisi beberapa preferensi yang bisa dipilih. Perencanaan bukan sekedar kiprah mengawang-bujang atau kelakuan gerak-gerak merasa-rasa saja (Winkel dan Sri Hastuti, 2006).

b. Jenis Perencanaan Karir

Rencana karir yang matang merayu aliran kondisi segala target yang akan dicapai bagian dalam kum panjang (*long-range goals*) dan semua target yang hendak dicapai bagian dalam jangkah tengkes (*short-range goals*). Secara ideal, target yang keladak ini menjabat target intermediary yang semakin menyepitkan pelajar untuk target jangkah panjang. Gaya hidup (*life style*) yang butuh dicapai terhitung target bagian dalam jangkah panjang misalnya, dan pandangan hidup-pandangan hidup kehidupan (*values*) yang butuh direalisasikan bagian dalam hidup. Sertifikat, ijasah yang dipersiapkan menjelang memiliki suatu jadwal denyut dimasa jurus, terhitung target bagian dalam jangkah dekat.

Permadi (2016) pendekatan Karier mengadakan peranti yang harus di cerna dengan baik oleh setiap orang bagian dalam berhasil kematangan takdir yang mencari akal minati bagian dalam sepuluh dasawarsa depannya. Tetapi masih tersua sajakan penuntut yang menempuh hidup kurang mampuan bagian dalam menjadwalkan kariernya, bidang tertulis dikarenakan penuntut belum mampu bagian dalam menilai dan mengindra anugerah yang tersua ambang dirinya. Siswa mengaku milik kekhawatiran jika ditanya tentang takdir kedepannya.

Sutrino (2013) menyorongkan bagian dalam menjadwalkan takdir sedia pihak pendekatan takdir, yaitu seperti berikut: (a) Menyadari raga awak terhadap peluang-peluang, kesempatan, kendala, seleksi dan konsekuensi, (b) Mengidentifikasi korban yang bertalian tambah takdir, (c) Penyusunan rencana pekerjaan pendidikan, yang berpegangan tambah pengalaman-pengalaman yang bersemangat peluasan keuntungan menahan arah, kala dan saf kampanye-kampanye yang diambil menjelang menyenggau korban takdir.

Faseh dan Khusumadewi (2020) bagian dalam pendekatan takdir memegang korban-korban yang terlazim di perhatikan, menjelang itu korban pendekatan takdir seperti berikut: (a) Meningkatkan pikiran raga dan pengertian raga, yaitu penuntut harus lebih bisa upas menilai raga awak yang berpegangan tambah korban dan kalender kariernya, sehingga tambah menilai raga awak penuntut bisa upas memprediksi jalannya tangkai pemilih takdir yang tepat, (b) Mencapai kepuasan pribadi, yaitu kanon takdir yang diambil penuntut yang disesuaikan tambah interes yang diminatinya, sehingga bagian dalam pencapaian takdir yang akur penuntut mencengkau ramalan puas dan akan mengekspresikannya bagian dalam pola praktik yang positif, (c) Mempersiapkan raga menjelang berhasil penaruhan dan uang lembur yang akur, mencetak interes bagian dalam pendekatan takdir penuntut tambah memikirkan sempadan anugerah penuntut, (d) Efisien donasi dan praktik kala, yaitu mempermainkan kala yang efisien menjelang memikirkan beiring menginvestigasi raga aw

Fungsi dari *career planning* dimasa yang akan datang yaitu menjelang meminimalkan harapan dibuat cacat yang bobot bagian dalam memintal preferensi-preferensi yang ada. Seadainya pelajar semata-mata mempertimbangkan target jangkah tengkes saja, tanpa spesifik menambatkan pakai suatu target jangkah panjang (karirnya dimasa jurus) siap harapan bahwa suatu target jangkah tengkes yang taksiran dicapai terbukti tidak setela pakai target jangkah panjang. Kematangan ancangan karir menjelang jangkah panjang juga terpulang berpangkal gaya latihan yang sah berpangkal bagian dalam keluarga.

Hasil pada career planning mewujudkan suatu maklumat yang di singsing secara sadar, seringkali berusul ganggang nilai babak kesatu, selain disekolah menyimpang babak asal dan lain juga pada perguruan tinggi. Akan tetapi biasa opsi itu melekat objek langkah pendek, yang mewujudkan objek penyangga berusul objek langkah panjang. Setelah mencipta maklumat kaum pelihara menyertakan fisik menjelang dikabulkan bagian dalam suatu kalender akademik, suatu kalender les les prajabatan atau suatu kalender ekstrakurikuler. Peserta pelihara terselip dikabulkan atau tidak bagian dalam kalender yang dipilih, bukan maklumat kaum pelihara terselip memilah maklumat berusul alat negara atau penata usaha yang berwenang. kesepakatan seperti ini dapat lebih mudah jika alat negara terselip pasti bahwa opsi kaum pelihara sangka dipikir secara masak dan mewujudkan suatu buah perencanaan, tidak hanya sekedar tingkah laku yang angan-angan atau semata-mata merasa-rasa saja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur diatas dapat disimpulkan Penerapan Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemantapan *Career Planning* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidikan di sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan kematangan karir pada siswa melalui layanan yang diberikan oleh program bimbingan dan konseling. Salah satu layanan dari bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memiliki beberapa Teknik yang dapat diterapkan salah satunya yaitu Teknik *modelling* yaitu proses dimana individu belajar dari menonton orang lain. *Modelling* salah satu metode yang dapat di terapkan melalui bimbingan kelompok, diman siswa cenderung sering berkelompok dengan teman sepermainanya, sehingga ada kemungkinan mereka berinteraksi agar mengadopsi nilai positif yang terbentuk dalam suatu dinamika kelompok, peserta didik juga dapat belajar dan meniru tingkah laku yang di gambarkan dan membentuk sebuah kelompok sebagai wadah untuk berlatih seperti mengungkapkan dan menerapkan masing-masing tingkah laku yang telah diamatinya kepada anggota kelompok yang lain, sehingga melalui bimbingan kelompok dengan Teknik

modelling ini dapat di terapkan career planning pada siswa khususnya sekolah menengah kejuruan.

E. Daftar Pustaka

- Novanti, A. Y., Rakhmawati, D., & Lestari, F. W. (2021). LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING TERHADAP PERENCANAAN KARIR SISWA KELAS XI SMA N 1 MOGA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 63-68.
- Gunaryo, B. (2015). *Hubungan Iklim Organisasi Sekolah dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru pada SMK Islam Sudirman Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Dewi, I. K. (2019). *Layanan Bimbingan Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Di SMK IT Ma'Arif Nu Karanglewas Tahun Ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Amalianingsih, R., & Herdi, H. (2021). STUDI LITERATUR: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 50-56.
- Liza, L. O., & Rusandi, M. A. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Tentang Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 14-17.
- SYAMSUDIN, S. (2018). *TEKNIK MODELING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII G SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG TP 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).
- Pio, R. J. (2017). Perencanaan dan pengembangan karir. In *Prosiding Seminar Nasional TIK dan Ilmu Sosial (SocioTech) STMIK Bumigora*, hal (pp. 207-215).
- KARSANI, K. (2019). *EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI KARIR UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA BUDAYA BANDAR*

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.

Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karier Siswa SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(2), 61-71.

Febrianti, C., & Irmayanti, R. (2019). Teknik Psikodrama dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(3), 105-113.

Mugiharso, H. dkk.(2006). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.

Adiputra, S. (2015). Penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).

Korohama, K. E. P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Model bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68-76.

Dwikumaningsih, Y., & Adiputri, D. R. (2014). Pengaruh layanan informasi karier terhadap kemampuan perencanaan karier siswa kelas XI SMA Negeri 2 Cepu. *Satya Widya*, 30(1), 34-42.